

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan di Indonesia bukanlah hal yang baru, bahkan sudah dikenal dan diselidiki oleh Pemerintah kolonial Belanda sejak awal abad 20. Kemiskinan haruslah mendapatkan perhatian yang utama, karena kemana saja kita pergi, dapat kita jumpai kemiskinan. Di daerah perkotaan, banyak berlalu lalang mobil yang harganya mahal, namun juga masih dapat kita jumpai para pejalan kaki dan tukang minta-minta (pengemis). Di daerah pedesaan, masih dijumpai penduduk yang tidak cukup makan. Ini semua merupakan cerminan kemiskinan yang secara realistik harus diakui adanya di Indonesia.

Pengertian kemiskinan dewasa ini telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak hanya dipandang dari dimensi ekonomi saja, melainkan semakin meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan bahkan politik.

Kemiskinan berasal dari kata miskin mendapat awalan ke dan akhiran an menjadi kemiskinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2012:581), miskin artinya adalah tidak berharta benda, serba kekurangan. Dalam bahasa Inggris, miskin sebagai *poor* atau dapat diartikan sebagai *having a money few possession; not having enough money for the basic things that people need to live properly*, yang diartikan tidak memiliki cukup uang untuk hal-hal dasar bahwa orang perlu untuk hidup dengan benar. Pernyataan di atas, mengandung

dua bentuk kausal dalam menafsirkan kata miskin, yaitu: (1) miskin memiliki jumlah yang sangat kecil dari sesuatu; dan (2) miskin sebagai tidak baik dalam segi kualitas maupun kondisi.

Kota Langsa merupakan salah satu wilayah kota yang terletak di antara Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh yang merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Aceh Timur yang terbentuk secara definitif pada tanggal 21 Juni Tahun 2001 berdasarkan Undang-Undang No.3 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Langsa. Sebagai kota yang sedang tumbuh dan berkembang di Aceh, kedudukan Kota Langsa yang berada di lintas jalan lintas nasional di wilayah Timur Aceh, merupakan nilai strategis sebagai potensi sekaligus peluang yang perlu dimanfaatkan secara optimal. Kota Langsa juga merupakan penghubung antar provinsi Aceh dengan provinsi lainnya. Dengan letak yang sangat strategis bisa menjadikan Kota Langsa sebagai kota yang mampu berkembang dalam meningkatkan perekonomiannya.

Tabel I-1
Jumlah Penduduk Kota Langsa
Tahun 2013-2016

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Perkembangan (persen)
2013	159,761	-
2014	162,184	1,91
2015	165,890	1,89
2016	168,820	1,78

Sumber: BPS Kota Langsa (2018)

Jumlah penduduk Kota Langsa sebesar 165.890 jiwa pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 168.820 jiwa pada tahun 2016 (BPS Kota Langsa, 2018). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Langsa tahun 2018, Kota Langsa terdiri dari 5 (lima) kecamatan yaitu : Kecamatan Langsa Timur memiliki jumlah penduduk 14.279 jiwa, Kecamatan Langsa Lama memiliki jumlah penduduk 29.678 jiwa, Kecamatan Langsa Barat memiliki jumlah penduduk 34.249 jiwa, Kecamatan Langsa Baro memiliki jumlah penduduk 46.622 jiwa dan Kecamatan Langsa Kota memiliki jumlah penduduk 40.218 jiwa dengan jumlah desa sebanyak 66 (enam puluh enam) desa. Salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tinggi adalah kecamatan Langsa Barat, dengan jumlah desa sebanyak 13 desa. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Gampong Matang Seulimeng. Adapun jumlah masyarakat Gampong Matang Seulimeng dapat dilihat pada Tabel I-2 berikut.

Tabel I-2
Jumlah Masyarakat Gampong Matang Seulimeng Kec. Langsa Barat
Kota Langsa (dalam jiwa) Tahun 2016

Desa	Nama Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Matang Seulimeng	1. Dusun I Jeumpa	2184
	2. Dusun II Seulanga	4144
	3. Dusun III Meulu	1689
	4. Dusun IV Keupala	1399
	5. Dusun V Bangkawali	834
Jumlah		10.250

Sumber: BPS Kota Langsa (2018)

Jumlah penduduk Matang Seulimeng sebesar 10.250 jiwa pada tahun 2016 (BPS Kota Langsa, 2018). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Langsa tahun 2018, Gampong Matang Seulimeng terdiri dari 5 (lima) Dusun yaitu: Dusun I Jeumpa, Dusun II Seulanga, Dusun III Meulu, Dusun IV Kepala dan Dusun V Bangkawali.

Adapun catatan kemiskinan yang tertinggi di Gampong Matang Seulimeng terdapat di hampir semua dusun, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal sebagai berikut (Buku profil Gampong Matang Seulimeng):

1. Rata-rata penduduknya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan ada yang telah menjanda yang menanggung anak dengan pekerjaan sebagai tukang cuci pakaian dan buruh kasar.
2. Hampir semua dusun penduduknya sudah berkeluarga.
3. Jumlah penduduk usia kerja banyak yang bekerja dengan pekerjaan yang tidak tetap.
4. Pendapatan mereka rata-rata Rp 30.000,- perhari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari kelima dusun yang berada di Matang Seulimeng hanya satu dusun yang memiliki tingkat kemiskinan terendah, hal ini dikarenakan penduduk di dusun tersebut lebih sedikit, dan mereka rata-rata sudah bekerja sebagai PNS, pedagang, wiraswasta dan lain-lain, hingga tanggungan untuk keluarga tidak terlalu besar seperti yang dialami penduduk yang berada pada dusun lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan dan ketimpangan distribusi

pendapatan dengan judul penelitian yaitu “**Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng)**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini bagaimana tingkat kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan di Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi Pemerintah Kota Langsa untuk mengetahui penduduk miskin dan ketimpangan distribusi pendapatan Kota Langsa.
2. Penelitian ini menjadi sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan guna memperhatikan kehidupan masyarakat miskin Kota Langsa.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak lain yang melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.